



Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2021

Syarifuddin¹, Rizqa Hidayati², Munawarah³, Norlaila⁴, Nor Hidayah⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Hulu Sungai Utara, Indonesia

Email: ¹Syarifuddin.stiq@gmail.com, ²rizqahidayati30@gmail.com, ³munawarahh804@gmail.com,

⁴norlaila99@gmail.com, ⁵norhidayah22@gmail.com

Abstract

In line with the increasing age of a person and the deterioration process followed by the emergence of cognitive impairment, the decline in cognitive function in the elderly can be prevented by reading the Qur'an, one of which. An elderly person who wants to learn to read the Qur'an properly and correctly must have their own difficulties, but behind that there are always supporting factors that make the elderly continue to be enthusiastic about learning and obstacles in the learning process. The community service subjects were 10 elderly in Tambalang village who wanted to learn to read the Qur'an. The data obtained came from direct activities and direct interviews. Activities run with classical learning. The difficulty of the Tambalang elderly in learning to read the Koran is that it is difficult to pronounce bold letters such as the letter, in distinguishing any similar sound of letters, in determining ikhfa haqiqi and ikhfa syafawi, determining where the recitation stops and repeating it, adjusting the length of the mad, the lack of pressure on the gunnah, in reflecting the letter qalqalah. The supporting factors are being able to read the Qur'an well and correctly from a young age, always being enthusiastic and trying hard, having high motivation. The inhibiting factor is blurred vision, it has been a long time since learning to read the Qur'an, teeth have fallen out.

Keywords: Learn to Read, Reading Al-Qur'an, Elderly, Tambalang Village

Abstrak

Sejalan dengan bertambahnya usia seseorang dan proses kemunduran yang diikuti dengan munculnya gangguan kognitif, penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat dicegah dengan salah satunya membaca Al Qur'an. Seorang lansia yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pasti mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri, namun dibalik itu selalu ada factor pendukung yang membuat para lansia itu terus semangat untuk belajar serta hambatan dalam proses belajarnya. Subjek pengabdian yaitu 10 lansia desa Tambalang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Data yang didapatkan berasal dari kegiatan langsung serta wawancara langsung. Kegiatan berjalan dengan pembelajaran klasik. Kesulitan lansia Tambalang dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu sulit menyebutkan huruf-huruf yang tebal, dalam membedakan beberapa bunyi huruf yang sukar yang mirip, dalam menentukan ikhfa haqiqi dan ikhfa syafawi, menentukan tempat berhentinya bacaan dan mengulangnya, mengatur panjang pendeknya mad, Kurangnya tekanan pada gunnah, dalam memantulkan huruf qalqalah. Faktor pendukungnya yaitu karena telah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari muda, selalu semangat dan berusaha keras, mempunyai motivasi yang tinggi. Faktor penghambatnya yaitu buramnya penglihatan, telah lama tidak belajar membaca Al-Qur'an, gigi telah tanggal.

Kata Kunci: Belajar membaca, Membaca Al-Qur'an, Lansia, Desa Tambalang

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk bagi umat manusia di dunia ini yang mencakup berbagai aspek. Alquran adalah perbendaharaan Maha Besar yang memuat khazanah kebudayaan manusia, khususnya spiritual ajaran(Syahbudin, 2017). Al-Qur'an adalah sumber agama Islam,

merupakan kitab suci yang memuat firman-firman Allah. Akan tetapi pada kenyataannya banyak umat islam yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik anak-anak, dewasa maupun lansia (Sinada, 2019). Aulia (2020) menambahkan bahwa kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bidang yang amat penting. Kelemahan yang sering dihadapi ialah

penguasaan kemahiran fasahah, makhraj (Mohamed, 2021, hlm. 157) huruf dan tajwid (Fathurrahman & Kurniawardhani, 2021, hlm. 1). Kegagalan menguasai kemahiran-kemahiran ini menyebabkan seseorang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Maka dengan demikian kita selaku muslim hendaklah benar-benar dalam mempelajari Al-Qur'an baik secara dhohirnya maupun secara ma'nawinya, tegas Widodo dan Nuryadien (2017).

Berbuhungan dengan lansia, Suwarni dkk (2017) menyatakan bahwa menurunnya respon lansia terhadap kemampuan aktivitas fungsional fisik, sejalan dengan bertambahnya usia seseorang dan proses kemunduran yang diikuti dengan munculnya gangguan fisiologis, penurunan fungsi, gangguan kognitif, gangguan afektif dan psikososial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Handayani dan Nurullya(2013) bahwa lansia mengalami penurunan fungsi kognitif seiring dengan pertambahan usia. Penurunan fungsi kognitif pada lansia(Djajasaputra & Halim, 2019, hlm. 85) dapat dicegah dengan memaksimalkan daya kerja otak, salah satunya melalui peningkatan aktivitas spiritual. Aktivitas spiritual tersebut termasuk pelaksanaan aktivitas ibadah seperti membaca Al Qur'an.

Adapun faktor yang mendorong kemampuan para lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu faktor minat dan tahap pengetahuan ilmu-ilmu Al-Qur'an juga mendorong kemampuan seseorang membaca Al-Qur'an yang baik. dalam kajiannya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kelebihan membaca Al-Qur'an dengan kekerapan membaca Al-Qur'an(Aulia, 2020). Lalu Aminah dkk(2018) juga mengatakan bahwa motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu bahwa motivasi(Qudsyi dkk., 2021, hlm. 34) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pendidikan merupakan universalitas manusia sekaligus faktor paling strategis dalam hidupnya(Zuhri & Mudhofar, 2014), terlebih pendidikan Al-Qur'an. Sebagai seorang lansia yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pasti mempunyai kesulitan-kesulitan tersendiri, seperti kesulitan dalam penyebutan huruf dalam mengingat aturan tajwid(Zulkarnain dkk., 2019, hlm. 268) dan qatha' wasal pembacaannya. Dibalik semua itu selalu ada pendorong yang membuat para lansia itu terus semangat untuk belajar karena belajar

membaca Al-Qur'an adalah pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan penemuan kami selama satu (1) bulan KKN di desa Tambalang kecamatan Sungai Pandan kabupaten Hulu Sungai Utara, belajar membaca Al-Qur'an bersama lansia disana bahwa beberapa lansia disana semangat belajar membaca Al-Qur'an walau banyak kesulitan menghadang.

Dari berbagai penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, pengabdian tertarik untuk mengulas pembahasan ini menjadi jurnal tentang kesulitan serta faktor pendukung dan penghambat dari para lansia(Endrinikapoulos dkk., 2020, hlm. 134) dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan tentu saja solusi dari penghambat itu sendiri.

Adapun fokus penelitian ini ada dua (2) yaitu (1) Apa saja kesulitan lansia Tambalang dalam belajar membaca Al-Qur'an? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan para lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an serta solusinya?

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program ini berjalan selama satu (1) bulan dengan tiga (3) kali pertemuan perminggu oleh mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai di desa Tambalang, pembelajaran bertempat di salah satu rumah warga (rumah penghulu desa Tambalang).



Gambar 1. Mahasiswi dan Ibu-ibu Lansia

Subjek pengabdian yaitu para lansia desa Tambalang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Jumlah keseluruhan yaitu 10 lansia.

Jenis data yang didapatkan adalah data primer yaitu berasal dari kegiatan langsung serta wawancara langsung dari informan. Kegiatan berjalan dengan pembelajaran klasik yaitu salah satu dari pengabdian membacakan ayat Al-Qur'an untuk mencontohkan bacaannya kemudian para lansia tersebut bergiliran membacanya dengan kami tegur apabila terdapat kesalahan, lalu kami berpecah menjadi beberapa kelompok agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Wawancara

dilakukan secara berkala saat kegiatan dilaksanakan.

Hasil dari kegiatan dan wawancara tersebut kemudian dianalisis, dipaparkan dan kemudian ditarik kesimpulan serta dipertimbangkan untuk penindak lanjutannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan satu bulan dengan tiga kali pertemuan setiap minggunya dari tanggal 24 februari 2021 hingga 20 maret 2021 maka para pengabdian mendapatkan informasi-informasi tentang kesulitan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dari lansia desa Tambalang dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar beserta solusinya.



Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Belajar Membaca Al-Quran

Kesulitan Lansia Tambalang Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an lansia desa Tambalang menjumpai beberapa kesulitan antara lain:

1. Sulit Menyebutkan Huruf-Huruf yang Tebal seperti Huruf ط، ص، غ، خ

Dalam hal ini para lansia disana memang merasa kesulitan menyebutkan huruf-huruf diatas, teori yang akan di paparkan bersandar pada buku Metode Makhraji Quantum Tahsin dan Tahfidz STIQ RAKHA Amuntai sebagai berikut:

- a. Huruf خ termasuk huruf bagian tenggorokan (al-halq) bagian atas. Huruf ini mempunyai sifat hams (pengucapan huruf yang disertai keluarnya angin) خ juga memiliki sifat huruf isti'la (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit). Kesulitan yang dialami lansia dalam menyebutkan huruf ini dikarenakan dalam penyebutannya memerlukan tekanan agar angina keluar dari tenggorokan dan kesulitan dalam mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut, ini yang menyebabkan saat lansia menyebut huruf خ terdengar seperti ح.
- b. Huruf غ termasuk huruf bagian tenggorokan (al-halq) bagian atas. Huruf ini mempunyai sifat huruf isti'la (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit) dan huruf ini mempunyai bunyi

yang tebal namun tak nampak, dalam penyebutan huruf ini bukan hanya lansia orang yang masih muda pun sering kali menyebutnya seperti huruf 'g' padahal itu berbeda.

- c. Huruf ط makhraj (tempat keluarnya huruf) berada di lidah lebih tepatnya ujung lidah bertemu gigi seri bagian atas, huruf ini mempunyai sifat isti'la (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit), ithbaq (lengket/ pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit (menutupi langit-langit), dan sifat qalqalah(Saiful, 2021, hlm. 133) (pengucapan huruf sukun, yang disertai getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara yang kuat (mantul). Kesulitan para lansia dalam menyebutkan huruf ini yaitu sulinya meletakkan lidah agar sempurna sifat isti'la dan ithbaq, sering kali huruf ط berbunyi seperti huruf ت.
- d. Huruf ص berada di lidah lebih tepatnya ujung lidah bertemu dua gigi seri bawah kemudian suara keluar melalui celah di antara dua gigi seri atas dan bawah. Huruf ini mempunyai sifat hams(Jamal, 2017, hlm. 47) (pengucapan huruf yang disertai keluarnya angin), isti'la(Omar dkk., 2020, hlm. 117) (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit), ithbaq(Lathifah dkk., 2017, hlm. 180) (lengket/ pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit (menutupi langit-langit), dan shafir(Yusron, 2018, hlm. 81) (tambahan suara yang keluar dari dua bibir/ suara tambahan menyerupai suara angsa). Dalam penyebutan huruf ص para lansia sering kali menyebutnya dengan huruf س atau ش hal ini dikarenakan sulitnya mengatur lidah agar mewujudkan sifat isti'la dan ithbaq dari huruf ini.

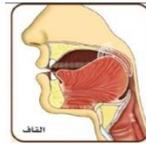
2. Sulit dalam membedakan bunyi huruf seperti ر تفخيم & ر ترقيق، ه & ح، ث & س & ش & ص، أ & ع، ق & ك

- a. ر تفخيم & ر ترقيق

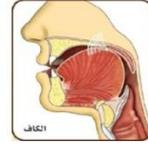
Dari pengamatan para peneliti, beberapa lansia kesulitan membedakan huruf ر تفخيم (ra tebal) dengan ر ترقيق (ra tipis), sering kali beberapa lansia menyamakan kedua bunyi tersebut.

Ra tebal meliputi ra berharakat fathah dan dhammah baik bertasydid atau tidak (كَفَرُوا -) (الرَّحْمَنُ), ra sukun atau yang disukunkan sebelumnya huruf sukun dan huruf berharakat fathah atau dhammah (انظُرْ - عَشْرَ), ra sukun diikuti huruf isti'la baik sukun atau tidak (العَصْرَ) ra setelah hamzah wasal (اَزْحَمْنَا).

Ra tipis meliputi ra berharakat kasrah baik bertasydid atau tidak (يَأْتِي), ra sukun atau yang di sukunkan sebelumnya berharakat kasrah (تُنْتَدِرُهُمْ), ra sukun atau yang disukunkan karena waqaf sebelumnya huruf sukun dan berharakat kasrah (حَجْرٍ), adanya ya (ي) sukun sebelumnya ra yang disukunkan karena waqaf (عَسِيرٌ).



Qa >> Ka



Ra tipis >< Ra tebal



b. ح & هـ

Antara huruf هـ dan ح sering di samakan bunyinya oleh para lansia, padahal itu berbeda. Huruf هـ bermakhraj di tenggorokan bawah sedangkan huruf ح bermakhraj di tenggorokan tengah.

c. ث & س & ش & ص

Ketiga huruf ini memang sering terdengar sama dari beberapa lidah orang tua terlebih lansia.

Huruf ث berada di ujung lidah yaitu saat bertemu dengan ujung gigi seri atas (bunyi terdengar tipis dan lembut).

Huruf س & ص berada di ujung lidah yaitu saat bertemu dua gigi seri bawah kemudian suara keluar melalui celah di antara dua gigi seri atas dan bawah namun huruf ص memiliki sifat isti'la sedangkan س tidak.

Huruf ش berada di lidah bagian tengah yaitu pada posisi menyentuh langit-langit bagian atas serta memiliki sifat tafassyi (pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut).



ث



ص



ش



d. ع & أ

Kedua huruf ini sering terdengar sama baik dari mulut lansia maupun orang muda pada umumnya. أ bermakhraj pada tenggorokan bawah serta memiliki sifat syiddah (pengucapan huruf dengan suara tertahan/ tertekan sangat tergantung pada makhrajnya), sedangkan huruf ع bermakhraj pada tenggorokan tengah serta memiliki sifat tawashuth (tidak tertekan namun juga tidak terlepas). Para lansia sering menyamakan bunyi antara dua huruf ini, dan beberapa juga menyebut keduanya dengan huruf ع dan ada yang menyamakan kedua bunyi menjadi أ.

e. ق & ك

Antara kedua huruf ini sering disama-bunyikan oleh para lansia menjadi satu bunyi yaitu ك.

Huruf ك & ق bermakhraj pada pangkal lidah (pangkal lidah pada posisi menempel pada langit-langit, ق berada di pangkal lidah bagian bawah ك berada di pangkal lidah bagian atas).

3. Kesulitan dalam menentukan ikhfa haqiqi dan ikhfa syafawi

Ikhfa haqiqi yaitu bertemunya nun sukun (نْ) dengan 15 huruf yaitu ط ظ ض ص ش س ز د ذ ز س ص ض ط ظ وَمِنْ دIBACA samar-samar berdengung contoh وَمِنْ دIBACA. Para lansia sering keliru menentukan huruf apa saja yang akan dibaca samar ketika sebelumnya nun sukun, terkadang mereka membacanya izhar (jelas) saja atau kebanyakannya berdengung.

Ikhfa syafawi yaitu bertemunya mim sukun (مْ) dengan huruf ba (ب) contoh بَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ. Dalam menentukan ikhfa syafawi, para lansia merasa kesulitan, sering kali mereka membaca mim sukun bertemu dengan semua huruf dengan ikhfa syafawi (samar-samar berdengung).

4. Dalam menentukan tempat berhentinya bacaan dan mengulanginya. Tanda waqaf-wasalnya membaca Al-Qur'an terdapat 15 macam yaitu

a. Waqaf la washal. Tanda waqaf (لا) artinya "tidak boleh berhenti". Jika terdapat tanda waqaf ini di tengah ayat, maka tidak diperbolehkan berhenti. Tetapi jika tanda waqaf ini berada di akhir ayat maka diperbolehkan berhenti.

b. Tanda mim (م) disebut juga dengan waqaf lazim. Yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. Wakaf lazim disebut juga wakaf taamm (sempurna) karena wakaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya.

c. Tanda sad (ص) disebut juga dengan waqaf murakhkhas, menunjukkan bahwa lebih baik untuk tidak berhenti namun diperbolehkan berhenti saat darurat tanpa mengubah makna. Perbedaan antara hukum tanda zha dan sad adalah pada fungsinya, dalam kata lain lebih diperbolehkan berhenti pada waqaf sad.

d. Tanda sad-lam-ya' (لصد) merupakan singkatan dari "al-wasl awlaa" yang bermakna "wasal atau meneruskan bacaan adalah lebih baik", maka dari itu meneruskan bacaan tanpa mewaqaqkannya adalah lebih baik.

e. Tanda qaf (ق) merupakan singkatan dari "qeela alayhil waqf" yang bermakna "telah dinyatakan boleh berhenti pada wakaf sebelumnya", maka dari itu lebih baik meneruskan bacaan walaupun boleh diwaqaqkan.

f. Tanda sad-lam (لصد) merupakan singkatan dari "qad yoosalu" yang bermakna "kadang kala boleh diwasalkan", maka dari itu lebih baik berhenti walau kadang kala boleh diwasalkan.

- g. Tanda qif (فَيْق) bermaksud berhenti! Yakni lebih diutamakan untuk berhenti. Tanda tersebut biasanya muncul pada kalimat yang biasanya pembaca akan meneruskannya tanpa berhenti.
- h. Tanda sin (س) atau tanda saktah (سكتة) menandakan berhenti seketika tanpa mengambil napas. Dengan kata lain, pembaca haruslah berhenti seketika tanpa mengambil napas baru untuk meneruskan bacaan.
- i. Tanda kaf (ك) merupakan singkatan dari "kathaalik" yang bermakna "serupa". Dengan kata lain, makna dari waqaf ini serupa dengan waqaf yang sebelumnya muncul.
- j. Tanda bertitik tiga (... ..) Yang disebut sebagai waqaf muraqabah atau waqaf ta'anuq (terikat). Waqaf ini akan muncul sebanyak dua kali di mana-mana saja dan cara membacanya adalah harus berhenti di salah satu tanda tersebut. Jika sudah berhenti pada tanda pertama, tidak perlu berhenti pada tanda kedua dan sebaliknya.
- k. Tanda waqfah (موقوف) bermaksud sama seperti waqaf saktah, namun harus berhenti lebih lama tanpa mengambil napas.
- l. Tanda tho (ط) adalah tanda waqaf mutlaq dan haruslah berhenti.
- m. Tanda jim (ج) adalah waqaf jaiz. Boleh berhenti dan boleh untuk dilanjutkan.
- n. Tanda zha (ظ) bermaksud lebih baik tidak berhenti. (Setiawan, 2019)

Dalam hal ini para lansia seringkali kesulitan dalam menentukan apakah tanda yang mereka temui tanda waqaf atau wasal.

5. Kesulitan mengatur panjang pendeknya mad Mad yang dimaksud disini yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil dan mad ashli. Mad wajib yaitu ketika tanda mad (و) bertemu dengan hamzah (ء) dalam satu kata contoh (جَاء), dibaca 5 harakat . Mad jaiz munfashil yaitu ketika tanda mad bertemu dengan hamzah dalam dua kata contoh (أَمْرًا) (أَمْرًا), dibaca 2, 4, 5 (Abdurohman, 2007). Mad ashli atau thabi'i yaitu bertemunya huruf-huruf hijaiyah dengan salah satu tanda mad contoh (يَ), dibaca 2 harakat.

6. Kurangnya tekanan pada gunnah

Tergesa-gesa dalam membaca huruf ghunnah adalah kesalahan yang umum terjadi apalagi oleh para lansia. Kerna ketidaktahuan makna ghunnah, membacanya sering tidak ditahan dahulu. Sebagian ulama qira'at menetapkan dengan cara menghitungnya dengan 3 jari (tidak terlalu cepat ataupun lambat). Para lansia sering terlalu cepat dalam menahan ghunnah sehingga kurang dari 3 harakat.

7. Sulit dalam memantulkan huruf qalqalah

Huruf qalqalah ada 5 yaitu ب ج د ط ق dalam memantulkan ke lima huruf ini seringkali para lansia keliru membedakan antara suara qalqalah yang seharusnya dibaca tebal (qalqalah kubra)

adalah huruf ق dan ط, sedangkan qalqalah yang dibaca lebih tipis atau ringan (qalqalah sugra) ب, ج, dan د.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Para Lansia dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an tentu para lansia memiliki factor pendukung serta penghambatnya masing-masing, beberapa lansia bercerita bahwa mereka menikah saat masih sekolah sehingga tak bisa memperdalam belajar membaca Al-Qur'an karena mengurus suami dan anak-anaknya, dan inilah faktor pendukung serta penghambat lansia belajar membaca Al-Qur'an sebagai berikut

1. Faktor pendukungnya yaitu sedikit dari lansia disana telah bagus bacaan Al-Qur'annya dikarenakan sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari muda, selalu semangat belajar dan berusaha keras dalam mengingat dan menyempurnakan makhraj serta sifat huruf-huruf Al-Qur'an, dan sama halnya dengan motivasi lansia yang di terangkan oleh mujahid (2020) yaitu dengan mempunyai motivasi yang tinggi baik dari diri sendiri atau teman maupun keluarga untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti yang kami ajarkan.
2. Faktor penghambat para lansia tersebut yaitu faktor fisik yang dimiliki oleh lansia seperti sering sakit sakitan yang kadang menyebabkan tidak bisa hadir seperti halnya pada tulisan Febrianto (2019), buramnya penglihatan (mata plus), telah tidak belajar membaca Al-Qur'an sejak lama sehingga lupa dengan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, tidak bisa menempatkan huruf pada makhrajnya dikaarenakan telah tanggal giginya, dan walupun memakai gigi palsu tetap saja merasa kesulitan.

Dari faktor penghambat di atas, solusi yang para lansia lakukan untuk mengatasinya yaitu

1. Memakai kaca mata plus (rabun dekat) sesuai angka kerabunan seperti yang di katakan Numberi (2018)
2. Memakai penerangan yang maksimal, seperti belajar di siang hari, menyalakan lampu, dan ada yang memakai senter.
3. Memakai Al-Qur'an dengan ukuran yang besar
4. Mengucapkan huruf-huruf walau tak sempurna makhrajnya namun bisa dikatakan mendekati dengan bantuan kami sebagai pengarah
5. Dan yang terakhir selalu semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an dan tak perlu malu dengan usia karna belajar Al-Qur'an adalah kewajiban seumur hidup.

D. PENUTUP

Berdasarkan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an bersama lansia desa Tambalang yang dilaksanakan selama satu bulan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia desa Tambalang memiliki beberapa kesulitan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dan mempunyai beberapa faktor pendukung serta penghambat yang masing-masing telah teratasi dengan beberapa solusi.

Saran

Dalam belajar membaca Al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan yang tinggi untuk meraih keberhasilan yang diinginkan, maka dari itu belajarlajlah dengan giat tanpa memandang usia karena belajar Al-Qur'an adalah kewajiban seumur hidup.

Daftar Pustaka

Abdurohim, A. L. (2007). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. CV. Diponegoro.

Aminah, S., Muhammad, I., Wafirrotullaela, W., Thoyib, A., Sanusi, A., Hika, H. H., Hotimah, H., Maulana, S., Khasanah, N., & Pranata, I. Y. (2018). Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 18(2), 117–125.

Aulia, F. (2020). *Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas V di MIN 1 Bandar Lampung*.

Djajasaputra, A. D. R., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85–101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>

Endrinikapoulos, A., Candra, A., Wijayanti, H. S., & Noer, E. R. (2020). PENGARUH SUPLEMENTASI ZAT BESI TERHADAP FUNGSI KOGNITIF LANSIA. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 134–146.

Fathurrahman, I. F., & Kurniawardhani, A. (2021). Pengenalan Hukum Tajwid Pada Citra Al-Quran: Kajian Pustaka. *AUTOMATA*, 2(1), Article 1. <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/17351>

Febrianto, M. V. (2019). PKM Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Lansia dengan Metode Qiro'ati di Rt 03. Rw. 01 Lingkungan Krajan Karang Kenek Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–88.

Handayani, T., & Rachma, N. (2013). Pesantren Lansia sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Penurunan Fungsi Kognitif pada Lansia di Balai Rehabilitasi Sosial Lansia Unit II Pucang Gading Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(1).

Jamal, K. (2017). PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 38–62. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3782>

Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Farisi, M. Z. A. (2017). ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>

Mohamed, M. H. (2021). PENGUKUHAN HAFAZAN PELAJAR MELALUI MODUL LIQA (LATIHAN INTENSIF HAFAZAN AL-QURAN): SATU PENDEKATAN. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 151–161.

Mujahid Irsyad, H., Inayati, N. L., & Zuhri, S. (2020). *Motivasi Belajar Lansia Dalam Membaca Alquran (Studi Kasus Di Pesantren Lansia Nurul Iman Papahan Karanganyar Tahun 2019)*.

Numberi, D. J. (2018). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI POSYANDU LANSIA WIGUNA KARYA KEBONSARI KOTA SURABAYA*.

Omar, N. B., Yusof, N. H. bin, Ismail, F. Z., & Abdullah, W. F. bin W. (2020). KESALAHAN BACAAN AL-QURAN DALAM TILAWAH AL-QURAN DAN KRITERIA EVALUASI. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 115–126. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1383>

Qudsyi, H., Indriaty, L., Herawaty, Y., Saifullah, -, Khaliq, I., & Setiawan, J. (2021). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 34–49.

Saiful, M. (2021). NAGHAM BAYATI SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS DI MADRASAH KELAS DASAR. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(2), 121–137. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i2.4144>

Setiawan, H. (2019). *Tanda Waqaf dalam Al Quran dan Artinya*.

- Sinada, S. (2019). *PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA LANSIA (STUDI KASUS DI DESA BESOLE TULUNGAGUNG)*.
- Suwarni, S., Setiawan, S., & Syatibi, M. M. (2017). Hubungan usia demensia dan kemampuan fungsional pada lansia. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 2(1), 34–41.
- Syahbudin, R. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(2), 220–237.
- Widodo, A., & Nuryadien, M. (2017). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2 desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Yusron, A. (2018). Strategi Pembelajaran Tahfidz dan Tajwid dalam Meningkatkan Skill Mengajar Al-Qur'an (Studi Kasus di PGMI UNISDA). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 75–90.
- Zuhri, S., & Mudhofar, M. (2014). Konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal pusaka*, 2(1).
- Zulkarnain, F., Firdaos, R., & Sada, H. J. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN QUR'AN HADIST DENGAN MAGIC DISC TAJWID. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 265–274. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5848>